

**RUQYAH SYAR'IIYAH, KONSELING DAN OTORITAS DALAM
PENYEMBUHAN ISLAM**



Oleh :
SITTI HUMAERA
NIM. 19200010033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)

Program *Studi Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam

YOGYAKARTA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Humaera, S.Sos
Nim : 19200010033
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC U
SUNAN KA
YOGYAKARTA



Sitti Humaera, S.Sos
NIM. 19200010033

PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Humaera, S.Sos
Nim : 19200010033
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Sitti Humaera, S.Sos
NIM. 19200010033



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-754/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : RUQYAH SYAR'IIYYAH, KONSELING DAN OTORITAS DALAM PENYEMBUHAN ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITTI HUMAERA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010033
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Suhadi, S.Ag., MA
SIGNED

Valid ID: 630d8e980cd25



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 630c82706911a



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.L., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 630c70022833c



Yogyakarta, 23 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630da581534c8

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
RUQYAH SYAR'ITYYAH, KONSELING DAN OTORITAS DALAM PENYEMBUHAN ISLAM.


Yang ditulis oleh :

Nama : Sitti Humaerah, S. Sos.
NIM : 19200010033
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 02 Agustus 2022
Pembimbing,


Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 197508050000001301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nama : Sitti Humaera
Konsentras : Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Ruqyah *Syar'iyah*, Konseling Dan Otoritas Dalam Pennyembuhan Islam

Penelitian ini mengkaji ruqyah *syar'iyah* dengan studi kasus terapis ruqyah (raqi). Para raqi populer sebagai pendakwah sekaligus ahli di bidang penyembuhan medis dan non medis berkat adanya media sosial *Facebook* dan *Youtube*. Para raqi dipercaya mampu menyembuhkan penyakit menggunakan terapi ruqyah *Syar'iyah*. Selain sebagai terapis ruqyah, para raqi memiliki profesi yang berbeda-beda. Ada yang seorang Penyuluh Agama Islam, Guru SDIT, dan Guru tahfiz.

Studi kasus penyembuhan para Raqi ini dilakukan dengan melihat otoritas keagamaan dan otoritas konseling yang dibangun dalam bidang penyembuhan Islam. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana Raqi membangun otoritasnya sebagai penyembuh dan bagaimana Raqi mendapatkan legitimasi atas penyembuhan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini melakukan observasi lapangan dan wawancara langsung dengan Raqi. Selain itu, peneliti melakukan data sekunder dari berbagai buku dan penelusuran dari data *online*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan yang dilakukan oleh Raqi dan disiarkan di media sosial melahirkan otoritas keagamaan yang dibangun di antara para ahli penyembuhan. Mereka mendapatkan legitimasi konseling dan keagamaan dari para pasien dan pengikutnya. Para raqi melakukan diagnosa penyakit dan solusinya dengan cara melakukan proses konseling dan terapi ruqyah *syar'iyah*, berdasarkan pada Al qur'an dan Sunnah. Raqi mencoba merasionalkan penyembuhan penyakit yang dianggap oleh masyarakat dari gangguan Jin dan Sihir. Oleh karena itu, solusi penyembuhan yang ditawarkan berdasarkan Al qur'an dan Sunnah. Para raqi mengkritisi penyembuhan yang tidak syar'I (duku dan paranormal), serta kedokteran modern, yang menurutnya tidak sesuai dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Otoritas Penyembuhan Islam , Ruqyah *Syar'iyah*, Konseling

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul *Ruqyah Syar'iyah*, Konseling Dan Otoritas Dalam Penyembuhan Islam. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

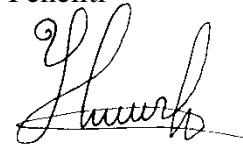
1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A selaku Koordinator Program Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Bapak Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing tesis yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahan yang diberikan. Semoga selalu dalam lindungan Allah.
5. Kedua orang tua, dan kedua kakak saya, Bapak H.Mukhtar, S.Pd.i dan Ibu Hj. Hasmah yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya serta memberikan support yang luar biasa.
6. Para Dosen, staf dan karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan studi.
7. Keluarga besar konsentrasi BKI angkatan 2019 (ganjil). Terima kasih atas ilmu dan pengalamannya selama belajar bersama.

8. Kasmi, S.Sos., M.A., dan Rafikah, S.Sos., M.A. yang selalu menjadi alarm dan menjadi sahabat yang menemani menyelesaikan tesis ini dari awal hingga akhir.
9. Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) terima kasih atas ilmu dan pengalamannya selama 1 tahun terakhir.
10. Teman-teman Grha Qonita Yogyakarta yang menjadi sahabat dan selalu bersedia memberikan dukungan, motivasi dan bersedia disusahkan oleh peneliti yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
11. Teman-teman yang menjadi sahabat dan selalu bersedia mendengarkan keluhan dan bersedia disusahkan oleh peneliti yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga selalu sehat dan terhindar dari Covid-19.
12. Semua Pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan tesis ini baik secara moril ataupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa yang tulisan yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 02 Agustus, 2022

Peneliti



Sitti Humaera, S.Sos

NIM. 19200010033

MOTTO

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا
وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

“Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang engkau buat mudah,
dan engkau menjadikan kesedihan (kesulitan),
jika engkau kehendaki pasti akan menjadi mudah”
(H.R. Ibnu Hibban dalam Shahihnya 3:255)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Model Penelitian	16
G. Sistematika pembahasan	17
BAB II: PENYEMBUHAN TRADISIONAL DAN RUQYAH DI SULAWESI SELATAN	
A. Prndahuluan	19

B. Penyembuhan Tradisional Bugis Makassar	19
1. Eksis Tensi Pengobatan Tradisional di Era Modern	25
2. Faktor Kepercayaan Masyarakat Bugis Makassar	27
C. Penyembuhan Terapi Ruqyah <i>Syar'iyah</i>	29
D. Kesimpulan	32

BAB III: POTRET TAQI DAN METODE PENYEMBUHAN ISLAM

A. Pendahuluan	33
B. Terapis dan Latar Belakangnya	33
1. Sosok Ustaz Ismail	33
2. Ustaz Syarif Mursi	37
3. Ustaz Dimansyah	39
4. Ustaz Subakir Bahar	42
5. Ustazah Erni	44
C. Ruqyah <i>Syar'iyah</i> Dan Sepak Terjang Terapis	47
1. Penyembuhan Islam Ustaz Ismail	47
2. Penyembuhan Islam Ustaz Syarif Mursi	52
3. Penyembuhan Islam Ustaz Dimansyah	55
4. Penyembuhan Islam Ustaz Subakir Bahar	59
5. Penyembuhan Islam Ustazah Erni	64
D. Ragam Metode Terapi Ruqyah <i>Syar'iyah</i>	68
1. Metode Penyembuhan Islam Ustaz Ismail	68
2. Metode Penyembuhan Islam Ustaz Syarif Mursi	69
3. Metode Penyembuhan Islam Ustaz Dimansyah	69
4. Metode Penyembuhan Islam Ustaz Subakir Bahar	70
5. Metode Penyembuhan Islam Ustazah Erni	71
E. Profil Klinik Hamdalah Makassar	72
F. Kesimpulan	74

BAB IV: KONSELING DAN OTORITAS DALAM PENYEMBUHAN ISLAM

A. Pendahuluan	78
B. Legitimasi Ruqyah <i>Syar'iyah</i>	79
C. Praktik Penyembuhan (Menyembuhkan Secara Islami)	88
D. Pengobatan Yang Tidak Syar'I.....	104
E. Hubungan Raqi dan Klien	110
F. Kesimpulan	116
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133
PROFIL PENULIS	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Proses terapi ruqyah Ustaz Ismail.....	35
Gambar 1.2	: Proses terapi ruqyah syar'iyah Klinik Hamdalah Makassar	41
Gambar 1.3	: Proses terapi ruqyah syar'iyah Klinik Hamdalah Makassar	43
Gambar 1.4	: Proses terapi ruqyah syar'iyah Klinik Hamdalah Makassar	46
Gambar 1.5	: Player Klinik Hamdalah Makassar.	74



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

KUA	Kantor Urusan Agama
BRC	Bekam serta Ruqyah Center



GLOSARIUM

Bekam	Metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh manusia dengan cara melakukan pemvakumkan di kulit.
Jimat	Sejenis barang atau tulisan yang dianggap memiliki kesaktian dan mampu melindungi pemiliknya dari berbagai gangguan dan penyakit, serta menangkal tolak bala.
Karisma	Keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan kepribadian seseorang untuk membangkitkan rasa kagum dari orang lain.
Mantra	Bentuk bacaan berupa doa atau jampi-jampian yang dianggap mampu menciptakan perubahan.
<i>Offline</i>	Istilah lain dari luar jaringan (luring) atau keadaan yang tidak terhubung dengan jaringan internet.
<i>Online</i>	Istilah lain dari dalam jaringan (daring) atau keadaan yang terhubung dengan jaringan internet.
Legitimasi	penerimaan dan pengakuan atas kewenangan yang diberikan oleh masyarakat kepada pimpinan yang telah diberikan kekuasaan. Sumber legitimasi telah berubah dari sudut pandang kekuatan fisik dan militer menjadi dukungan dari masyarakat secara masif.
Otoritas	Hak atau wewenang yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan.
Ruqyah	Sebuah terapi dengan membacakan mantra berupa ayat-ayat Alquran dan doa-doa perlindungan untuk kesembuhan.
Sinkretis	Suatu proses perpaduan yang beragam dari pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji tentang *ruqyah syar'iyah*, konseling dan otoritas dalam penyembuhan Islam. tesis ini mencoba melihat bagaimana raqi mendapatkan legitimasi¹ utama dalam bidang penyembuhan. Selain mengkaji tentang bidang penyembuhan yang dilakukan raqi dalam mendapatkan legitimasi, kepopuleran para raqi juga menjadikannya sebagai sosok *religious*.² Hal ini diperoleh oleh para raqi melalui usahanya dalam mempraktikkan terapi *ruqyah syar'iyah* sebagai bentuk penyembuhan alternatif dan konsultasi, serta penjualan produk herbal.

Argumen yang ingin saya kemukakan dalam tesis ini adalah penyembuhan Islam yang berkembang di daerah Sulawesi Selatan khususnya di masyarakat Bugis-Makassar saat ini melahirkan otoritas keagamaan di antara para ahli penyembuh. Para ahli penyembuhan mendapatkan legitimasi otoritas keagamaan dari para pasien dan pengikutnya. Lahirnya otoritas agama baru telah memberikan tantangan terhadap kemasyhuran agama tradisional. Hal ini membuktikan bahwa latar belakang pendidikan agama seorang ahli penyembuh Islam bukan menjadi hal yang penting bagi para pasien dan pengikutnya. Selain itu, secara spesifik berargumen bahwa raqi menentang penyembuhan yang dianggap tidak sesuai dengan syari'at agama Islam.

Saya ingin melihat secara teoritis konselor tradisional dan penyembuh tradisional berbasis agama dalam melakukan praktik pengobatan terapi *ruqyah* yang sangat efisien dalam menyembuhkan penyakit dan sangat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam kemudian metode terapi *ruqyah syar'iyah* banyak diminati oleh masyarakat muslim bahkan masyarakat non muslim pun tertarik untuk memilih metode

¹Legitimasi adalah penerimaan dan pengakuan atas kekuasaan yang telah diberikan masyarakat kepada pemimpin yang diberdayakan.

²Religious adalah sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan suatu ajaran agama yang dianutnya serta selalu toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang dianut oleh agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

terapi ruqyah, dengan adanya teknik konseling tradisional banyak pasien yang datang dan merasa terbantu setelah menjalani proses pengobatan terapi ruqyah.

Konselor tradisional melibatkan nilai-nilai tradisional budaya, dan kepercayaan masyarakat, dalam konseling tradisional memiliki kaitan erat dengan adat istiadat masyarakat yang didasarkan pada pengetahuan tradisional dan keterampilan sosial yang berkaitan dengan beberapa masalah, kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konseling tradisional selalu menjadi bagian dari struktur budaya dan masyarakat yang hadir ditengah-tengah orang dan komunitas di seluruh dunia. Begitu pula dengan pengobatan tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu yang perlu untuk wariskan kepada keturunan selanjutnya. Pengobatan yang dilakukan oleh dukun atau *sanro* merupakan sistem pengobatan yang berasal dari kepercayaan masyarakat yang dianggap mampu untuk mengobati berbagai macam penyakit. Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun dan *sanro* menggunakan bacaan dari mantra-mantra yang didapatkan dari generasi sebelumnya. Selain pengobatan menggunakan mantra, pengobatan tradisional juga menggunakan berbagai macam tanaman herbal.

Tesis ini mengkaji ruqyah *syar'iyah* yang dalam berbagai literatur kontemporer disebut sebagai salah satu bentuk terapi Islam. Bagi para pelakunya, ruqyah diyakini bukan sekedar sebagai penyembuh alternatif tetapi sebagai penyembuh utama yang diajarkan oleh Islam. Namun dengan keyakinan ini, para pelaku ruqyah tidak selalu menafikan pentingnya penyembuhan medis modern, yang menarik adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian di berbagai negara modern, ruqyah sekarang ini menarik perhatian banyak Muslim. London misalnya, banyak pemuda imigran dari Asia Selatan memilih terapi ruqyah *syar'iyah* sebagai alternatif penyembuhan. Yusuf Muslim Eneborg menunjukkan bahwa ketertarikan para pemuda imigran adalah karena “hibridisasi” dari ruqyah *syar'iyah*, yakni menggabungkan ruqyah dan sains. Tidak hanya di kalangan minoritas Muslim imigran seperti di London, ruqyah *syar'iyah* juga menarik minat Muslim di negara

berpenduduk mayoritas Muslim, karena hibridisasi itu.³ Meneliti praktik ruqyah di Mesir, Ana Vinea menunjukkan bahwa dalil (bukti *evidence*) merupakan inti dari klaim praktik penyembuhan qur'ani yang menarik minat kaum Salafi di mesir. Dalam praktiknya, dalil lanjut Vinea, merujuk kepada pengetahuan tekstual Al qur'an dan non-tekstual yang berupa pengalaman (dalam Arab Mesir: tagriba) ilmiah atau sains.⁴

Penyembuhan Islam adalah upaya mendorong umat Islam untuk menjalani gaya hidup Islami agar tetap berimbang dengan syari'at Islam. Suwaidi dan Aman sedang mempelajari berbagai amalan Kejawan, termasuk pengobatan yang dianggap sulit dan sesat.⁵ Ensiklopedi ini sejalan dengan praktek penyembuhan yang dilakukan oleh raqi yang berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pengobatan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam dan menghilangkan praktik penyembuhan lokal yang (menggunakan mantra, sihir, jimat, benda-benda pusaka yang dianggap keramat dan jampi-jampi) kepada praktik penyembuhan yang Islami.

Praktik penyembuhan oleh raqi ini penting untuk dikaji karena di samping dia populer di kalangan masyarakat, raqi juga mengkritisi penyembuhan-penyembuhan yang menurutnya tidak Islami atau sinkretis (dukun) serta penyembuhan modern (kedokteran). Ini menunjukkan bahwa kasus penyembuhannya bukan sekedar kasus biasa. Selain itu tesis ini tidak semata-mata mengkaji tentang penyembuhan, namun juga tentang konseling Islam dan bagaimana raqi mendapatkan label yang Islami atau perdebatan tentang perubahan otoritas keagamaan. Otoritas yang diperoleh didasarkan pada bagaimana membangun klaim terhadap penyembuhan Islam dan memahami bagaimana Ustaz, dukun dan kedokteran dalam mendiagnosis penyakit.

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan yang tepat. Selain itu, dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan berbagai

³Yusuf Muslim Eneborg, "Ruqya Shariya : Observing the Rise of a New Faith Healing Tradition amongst Muslims in East London," *Routledge* 16, no. 10 (2013): 1080–96.

⁴Ana Vinea, "An Emergent Affliction in Today's Egypt: Islamic Healing, the Psy Sciences, and What Lies in-Between," *Medicine Anthropology Theory | An Open-Access Journal in the Anthropology of Health Illness and Medicine* 5 (April 27, 2018), 50.

⁵Fahmi Suwaidi and Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah Jawa*, Cet. 1 (Gonilan, Kartasura, Solo: Aqwwam Media Profetika, 2011),163.

keterampilan. Dengan demikian, proses konseling tidak terasa membosankan oleh peserta konseling (konselor-klien). Sehingga keterlibatan dalam prosesi konseling dari awal hingga akhir ini terasa sangat berarti dan bermanfaat bagi klien. Untuk itu ada beberapa keterampilan konseling yang bisa dipelajari.⁶ Namun yang terjadi di lapangan terdapat pergeseran otoritas dalam melakukan konseling, seperti yang terjadi di Makassar yang menyebabkan otoritas agama boleh melakukan konseling Islam dalam proses terapi ruqyah *Syar'iyah*. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa untuk melakukan konseling Islam tidak membutuhkan latar belakang pendidikan bimbingan konseling Islam. Dalam penyembuhan Islam yang berkaitan dengan gangguan kesurupan, jin, dan sihir. Para raqi tidak membutuhkan latar belakang pendidikan konseling Islam untuk mendiagnosis penyakit ataupun memberikan bimbingan kepada pasien. Tapi para raqi membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik untuk meyakinkan pasien bahwa dia dapat sembuh melalui metode pengobatan penyembuhan Islami. Dalam kasus penyembuhan Islam ini para raqi harus memiliki kemampuan khusus dalam metode pengobatan terapi ruqyah yang sesuai dengan syari'at dan ajaran agama Islam berdasarkan pada Al qur'an maupun Hadis dan As-sunnah.

Di dalam terapi ruqyah *syar'iyah* para raqi menggunakan konseling Islam untuk mengetahui masalah-masalah yang sedang dialami oleh pasien dan juga untuk mendiagnosis penyakit pasien adalah dengan melakukan sesi konseling sebelum masuk ke proses terapi ruqyah, hal ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah dan keluhan-keluhan yang dialami oleh pasien. Konseling Islam adalah upaya membantu individu atau kelompok orang yang mengalami kesulitan jasmani dan rohani dalam kehidupannya dengan menggunakan metode keagamaan, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran dalam diri mereka untuk mendorong mereka

⁶PUSTIKOM-UNG, "Keterampilan-Keterampilan Dalam Konseling -Jumadi Mori Salam Tuasikal - Universitas Negeri Gorontalo," dosen.ung.ac.id, accessed March 13, 2022, <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/3/24/keterampilan-keterampilan-dalam-konseling.html>.

mengatasi masalah yang dihadapinya.⁷ Bimbingan Islami yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada semua proses termasuk bimbingan dan konseling Islam dari tahap awal sebelum proses terapi ruqyah. Terapis memberikan bimbingan dan konseling Islami kepada pasien dengan masalah fisik dan psikologis, dengan tujuan membantu pasien menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Secara filosofis, pengetahuan Islam tentang konseling didasarkan pada pemikiran ataupun perspektif Al Qur'an serta Hadis, agama serta Tuhan, manusia serta pembelajaran kehidupan dunia dan akhirat, keluhan (penyakit) dan obatnya. Dalam Alquran dipaparkan kalau manusia merupakan agama ataupun tuhan sebab ruh manusia berasal dari Allah serta agama merupakan kemanusiaan Allah.

Dalam Islam, manusia ataupun orang di didik serta diajarkan untuk beriman serta bertakwa kepada Allah SWT sebab iman serta taqwa ialah sumber kebaikan, keamanan serta kebahagiaan untuk jiwa manusia. *Mukmin* dan *muttaqin* merupakan figur kesehatan spiritual serta kebahagiaan dalam Islam. Di sisi lain, minimnya iman serta kesalehan dalam hidup merupakan sumber masalah, kegelisahan serta ketidakbahagiaan. Dalam permasalahan serta keadaan individual semacam ini, adalah layanan konseling yang diinginkan.⁸

Sebagai studi kasus, tesis ini mengkaji praktik ruqyah di Indonesia dan fokus pada praktik-praktik ruqyah yang ada di Sulawesi Selatan, terutama di masyarakat Bugis. Popularitas ruqyah di Indonesia umumnya, dan Bugis khususnya, terjadi pada masa Pasca-Orde Baru. Kehadirannya bisa dibilang menggeser atau menandingi praktik-praktik penyembuhan tradisional yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Dalam masyarakat Bugis, bisa dikatakan bahwa ruqyah *syar'iyah* menggeser atau setidaknya menandingi popularitas penyembuhan tradisional seperti *pembollo* atau *pajjappi* dan popularitas peruqyah (raqi) menandingi popularitas sanro (dukun).

⁷Achmad Mubarak, *Konseling Agama, Teori Dan Kasus: Al-Irsyadan-Nafsiy* (Jakarta, Indonesia: Bina Rena Pariwara, 2000),4-5.

⁸Mukhlis Mukhlis and Ika Kurnia Sofiani, "Landasan Teori Konseling Islam," *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (February 7, 2021),31.

Sebagai bentuk terapi Islam, praktik ruqyah melibatkan yaitu raqi selaku terapis, klien, dan praktik itu sendiri. Tesis ini mengkaji lebih jauh aspek-aspek penting dari praktik ruqyah ini dengan melihat legitimasi dan efikasinya. Legitimasi merupakan isu penting yang akan dianalisis dalam tesis ini. Dalam terapi modern, seorang terapis memiliki legitimasi yang diperoleh dari pendidikan dan profesionalismenya. Dalam psikologi, legitimasi, seperti dikatakan oleh Tyler, menjadi penting bagi keberhasilan seorang psikolog dalam menjalankan profesinya dan meningkatkan keefektifannya.⁹

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tesis ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Raqi membangun otoritasnya sebagai penyembuh ? (2) bagaimana raqi mendapatkan legitimasi atas penyembuhan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana ruqyah *syar'iyah* sebagai terapi Islam: Legitimasi dan Otoritas dikemas. Beberapa isu yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah ruqyah *syar'iyah* sebagai terapi Islam: legitimasi dan otoritas. Secara akademis, penelitian ini berfokus pada diskursus mengenai ruqyah *syar'iyah*. *Pertama*, kajian ini memberikan gambaran mengenai cara Raqi membangun otoritasnya sebagai penyembuh. *Kedua*, kajian ini memberi gambaran bagaimana raqi mendapatkan legitimasi atas penyembuhan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada konsekuensi ruqyah *syar'iyah* sebagai terapi Islam: Legitimasi dan Otoritas.

D. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa kajian mengenai penyembuhan dan modernisasi agama Islam di Indonesia. Kajian antropologis Islam di Jawa mengenai penyembuhan di Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penyembuhan Islam di Indonesia. Kajian awal dilakukan oleh Timothy Danienls, dan

⁹Tom R. Tyler, "Psychological Perspectives on Legitimacy and Legitimation," *Annual Review of Psychology* 57, no. 1 (January 1, 2006), 375–400.

Woodward mengkaji tentang penyembuhan Jawa yang sinkretis. Mark Woodward menjelaskan Islam Jawa yang berpedoman pada teori Islam mistik (sufisme Islam).¹⁰

Mark Woodward dan Daniels memahami bagaimana mereka berbudaya. Akulturasi suatu kesatuan yang menciptakan perubahan dari praktik budaya tertentu. Woodward mengeksplorasi dasar-dasar agama dan pengobatan Islam tradisional di Jawa, berdasarkan Islam mistik (Islam Tasawuf). Daniels, sementara itu, membahas keyakinan masyarakat tentang nilai-nilai agama dan adat istiadat yang secara lokal disebut Dukun, Kyai, dan Ustas, tetapi mirip dengan Abangan, Santri, dan Priyayi. Meningkatkan mereka melihat bagaimana Islam mempengaruhi praktik penyembuhan di Jawa. Selain itu, ada perubahan signifikan dalam praktisi penyembuhan Islam.

Studi mengenai penyembuhan yang telah dibahas oleh para sarjana. Misalnya studi yang dilakukan oleh Yusuf Muslim Eneborg.¹¹ Studinya membahas tentang popularitas baru bentuk penyembuhan iman dikalangan pemuda Muslim London Timur. Memeriksa praktik aktual dari tradisi penyembuhan baru ini seperti yang ditemukan di London timur dan lanskap sosial di mana dia terlibat, keduanya dibedakan sebagai tujuan utama studinya. Temuan menunjukkan bahwa popularitas tradisi ini sebagian besar disebabkan oleh “hibridasi” tema-tema utama di ambil dari “islam” dan “sains” yang dipandang menarik bagi generasi muda Muslim.

Selain Yusuf, praktik penyembuhan juga dibahas oleh Dimitriy Oparin. Dalam studinya dia berargumen bahwa kemunculan tatanan normatif dan pembuatan kembali ruang muslim dan selves di Rusia kontemporer kerasukan dan eksorsisme di migran Muslim, penelitian ini berfokus pada praktik penyembuhan ritual dan pengusiran jin di perkotaan, lingkungan sekuler dan dalam konteks migrasi. Tentang prosedur eksorsisme, baik refleksi diri sendiri dan introspeksi semua peserta pengobatan merupakan hal yang menarik, studi ini tidak terlalu mendalami analisis tentang apa itu kepemilikan atau menentukan penyebabnya, melainkan untuk melihat

¹⁰Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (Springer Science & Business Media, 2010), 93-97.

¹¹Eneborg, “Ruqya Shariya : Observing the Rise of a New Faith Healing Tradition amongst Muslims in East London.”

secara spesifik situasi dari kerja lapangan melalui lensa moralitas, otoritas, dan ketetapan dalam menyajikan pengalaman kerasukan dan perjuangan informan melawannya dalam segala kerumitannya.¹²

Kemudian penelitian lain yang mengkaji kesembuhan Ustadz Dhanu secara khusus adalah artikel yang berjudul *Pengobatan Psikoterapi Menurut Ustadz Dhanu* oleh Ening Herniti.¹³ Penelitian ini membahas salah satu penyembuhan penyakit yang disebut psikoterapi, yaitu suatu metode penyembuhan dengan menggunakan pendekatan psikologis atau dengan perbaikan akhlak. Kajian ini menunjukkan bagaimana Ustadz Dhanu mengemukakan bahwa semua penyakit pada prinsipnya muncul karena seseorang sering mengumbar nafsu, hingga Allah menurunkan hukuman atau peringatan untuk mengembalikan manusia ke jalan yang benar, yaitu Al qur'an dan Sunnah.

Kemudian studi lain yang khusus mengkaji tentang konseling Islam yang ditulis oleh G. Hussein Rassool, berjudul *Islamic Counseling An introduction to the theory and practice*. Buku ini mengkaji tentang bentuk konseling yang memasukkan spiritualitas kedalam proses trapeutik. dengan meningkatnya praktik multikultural dan keragaman dalam konseling, ada kebutuhan untuk memasukkan dimensi spiritual dalam proses konseling untuk mempengaruhi perubahan pada klien. Selanjutnya, muncul terapi dan praktik berorientasi spiritual yang lebih fokus pada non-ahli, dan kualitas pribadi terapis dan hubungan sebagai penyembuh.¹⁴ Spiritualitas dalam konseling merupakan komponen penting dari proses terapi. Konseling, meditasi, dan protokol pengampunan berbasis spiritual atau agama dapat meningkatkan keyakinan, praktik, dan strategi koping berbasis spiritualitas dengan cara yang positif.

¹²Dmitriy Oparin, "Possession and Exorcism in the Muslim Migrant Context," *Ethnicities* 20, no. 4 (August 2020), 731–51.

¹³Ening Herniti, "Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu," *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1 (2011), 99-107.

¹⁴G. Hussein Rassool, *Islamic Counselling: An Introduction to Theory and Practice* (East Sussex ; New York, NY: Routledge, 2016), 29-30.

Kemudian studi-studi yang mengkaji tentang otoritas keagamaan di dalam Indonesia seperti yang dilakukan oleh James B. Hoesterey. Hoesterey memfokuskan tentang bagaimana Aa Gym menghidupkan kembali otoritasnya pasca kasus poligami yang menjerat dirinya. Dia fokus pada otoritas tradisional pada figur Aa Gym.¹⁵ Sedangkan studi tentang otoritas keagamaan yang berfokus pada otoritas karismatik, dilakukan oleh Angela Gendor.¹⁶

Berdasarkan pemaparan terkait penelitian mengenai terapi ruqyah di atas, peneliti selanjutnya akan mengambil satu titik fokus penelitian yaitu bagaimana raqi mendapatkan legitimasi, untuk itu dari beberapa artikel yang menjelaskan bahwa terapi ruqyah merupakan suatu terapan ilmu yang mampu menyembuhkan gangguan sihir dengan membacakan Ayat-ayat suci Al Qur'an terhadap klien berdasarkan masalah yang dialami dari penelitian di atas menunjukkan bahwa terapi ruqyah mampu mengatasi permasalahan, untuk itu penjelasan lebih lanjut akan di paparkan di bab selanjutnya.

E. Kerangka Teoritis

Seperti yang telah dijelaskan di atas, tesis ini mengkaji fenomena penyembuhan Islam. Berbagai macam penyembuhan Islam yang ada di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari otoritas keagamaan Islam. Setiap ahli penyembuhan Islam memiliki klaim keislamannya masing-masing. Baik yang merujuk pada ayat-ayat Al Qur'an dan hadis maupun pada praktik-praktik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam praktek terapi ruqyah yang dikenal dengan sebutan *Thibbun Nabawi*.

Di sisi lain, fungsi utama konseling Islam yang berkaitan dengan psikologi tidak dapat dipisahkan dari masalah mental (kejiwaan). Di sinilah fungsi konseling memberikan bimbingan untuk penyembuhan penyakit jiwa berupa sikap dan cara berpikir yang salah ketika menghadapi masalah hidup penyakit jiwa. Islam

¹⁵James Bourk Hoesterey, *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru* (Stanford University Press, 2020), 95-114.

¹⁶Angela Gendron, "The Call to Jihad: Charismatic Preachers and the Internet," *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017), 1-38.

mengarahkan individu untuk memahami apa arti cobaan dan kesulitan dalam hidup. Kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran adalah bunga kehidupan dan harus di atasi oleh semua orang dengan mencari bantuan melalui profesionalisme.

Untuk lebih lanjut bagaimana konseling Islam yang digunakan oleh konselor dalam proses penyembuhan Islam perlu untuk menanamkan harapan dan memberikan cara kepada klien untuk kembali ke rasa potensi hidupnya, ketika segala sesuatu tampaknya hilang. Bagi orang yang percaya, berusaha untuk meminta pengampunan kepada Tuhan Yang Maha kuasa dan memberinya berkat dan harapan sejati dalam cobaan dan kesengsaraan. Al qur'an yang mulia memberi tahu kita bahwa kesulitan apa pun adalah mudah. Harapan adalah pengakuan akan fakta bahwa segala sesuatunya menjadi lebih baik, dan waktunya telah tiba untuk perdamaian. ketika seseorang yang berdosa, dia dengan tulus bertobat dan ingin diampuni.

Meningkatnya kesadaran akan kebutuhan konseling yang efektif pada klien Muslim, memunculkan perkembangan baru di dalam ruang lingkup konseling Islam. Proses konseling ini memasukkan konsep spiritual dalam artian hakikat hidup. Hal ini berkaitan dengan menggunakan konseling dan keterampilan interpersonal, memberikan nasihat (jika diperlukan), mengajar aqidah (aqidah) dan yurisprudensi Islam (fiqh), dan bekerja dengan orang-orang untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan spiritual mereka.¹⁷

Untuk melihat lebih lanjut bagaimana otoritas keagamaan yang digunakan oleh seorang ahli penyembuhan Islam, perlu kiranya untuk menjelaskan kerangka teoritis yang membingkai tesis ini. Konsep otoritas keagamaan dalam ilmu-ilmu sosial muncul, diantaranya, konsep otoritas dari Max Weber yang membedakan otoritas menjadi tiga macam, yaitu otoritas legal-rasional, otoritas tradisional, dan otoritas karismatik. Otoritas legal-rasional adalah otoritas yang dibuat oleh pemimpin di bidang politik dan birokrasi. Lebih lanjut, interpretasi Weber terhadap ketiga otoritas tersebut dimulai dari otoritas legal-rasional yang didasarkan pada keyakinan

¹⁷Rassool, *Islamic Counselling*, 22.

terhadap aturan hukum yang dibuat secara rasional dan juga pada otoritas seseorang yang melaksanakan aturan hukum menurut prosedur yang telah ditetapkan. Dalam otoritas ini, seseorang tunduk kepada orang lain karena hukum menentukannya dan dia terikat oleh ketentuan hukum itu. Ketaatan bersifat pribadi, bukan pribadi. Otoritas legal-rasional yang menarik perhatian Weber adalah birokrasi, yang dianggap Weber sebagai "jenis pelaksanaan kekuasaan hukum yang paling murni".

Kemudian otoritas tradisional, otoritas ini didasarkan pada kepercayaan dan penghormatan terhadap tradisi dan mereka yang melaksanakan pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam otoritas ini, seseorang patuh dan tunduk kepada orang lain. Karena mereka percaya bahwa tradisi mengharuskan mereka melakukannya tanpa perlu *critical analysis* terhadap realitas tersebut. Pemimpin secara otomatis memperoleh hak istimewa dan tidak memerlukan legalitas formal dari pengikutnya.

Otoritas tradisional didasarkan pada klaim para pemimpin dan keyakinan pengikut bahwa aturan kuno dan kesucian kekuasaan adalah kebajikan. Pemimpin dalam sistem seperti itu bukanlah atasan, tetapi master individu. Otoritas tradisional ini mengacu pada mereka yang memiliki pengetahuan agama Islam yang lebih tinggi, seperti mampu membaca buku-buku Arab dan menguasai ilmu-ilmu fiqih, hadis, nahwu, sharaf, tasawuf, dll.¹⁸

Menurut Weber, otoritas ketiga adalah dominasi karismatik. Dalam otoritas karismatik ini, seseorang bergantung pada keyakinan, dedikasi, pahlawan, pencapaian, dan kemampuan luar biasa. Kharisma yang disebutkan dalam penelitian ini adalah bahwa orang tersebut diberkahi dengan kualitas yang luar biasa. Karisma adalah konsep yang sangat banyak digunakan oleh beberapa ilmuwan seperti Turner. Konsep karisma memainkan peran penting dalam karya Weber. Artinya, pemimpin karismatik didasarkan pada asumsi bahwa pengikutnya menganggap pemimpin karismatik memiliki karakteristik yang khas. Oleh karena itu, seorang pemimpin karismatik bisa menjadi orang biasa. Apa yang membuatnya menonjol adalah

¹⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011), 22 dan 47.

perlakuannya oleh orang-orang beriman. Para pemimpin karismatik diperlakukan seolah-olah mereka diberkahi dengan kualitas luar biasa yang tidak dimiliki orang kebanyakan.

Menurut Weber, otoritas karismatik adalah kekuatan revolusioner. Salah satu yang paling penting dalam dunia sosial. Sementara otoritas tradisional yang disebutkan di atas jelas bersifat konservatif, munculnya pemimpin karismatik merupakan ancaman dan dapat menyebabkan perubahan dramatis dalam sistem. Karisma adalah kekuatan revolusioner internal yang mengubah pikiran aktor, tetapi Weber melihat rasionalitas sebagai kekuatan revolusioner eksternal yang mengubah struktur masyarakat dan mengubah pikiran dan perilaku individu.¹⁹

Dengan mengacu pada konsep Weber tentang otoritas karismatik, kerjasama dengan bidang agama dapat dilihat. Seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, membahas bagaimana legitimasi otoritas konseling, dan penyembuhan Islam dalam citra Ustaz diperoleh. Kewenangan ini diperoleh melalui legitimasi pengikut yang melihat Ustaz memiliki kharisma atau keahlian dalam bidang agama, konseling dan penyembuhan Islam.

Selain mengacu pada gagasan Weber's teori otoritas sosial, pada penelitian otoritas karismatik. Penelitian ini juga mengacu pada pengertian otoritas dari penelitian Gudrun Kramer dan Sabine Schmidtke.²⁰ Kramer dan Schmidtke mendalilkan bahwa konteks otoritas keagamaan tidak selalu datang dalam bentuk kekuasaan. Namun, itu bisa berupa keyakinan dan praktik nyata yang dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku orang lain. Oleh karena itu, otoritas erat kaitannya dengan konsep legitimasi dan kepercayaan.

Otoritas keagamaan merupakan konsep yang susah dimengerti serta sangat susah untuk didefinisikan. Menjajaki Max Weber, otoritas menggambarkan keahlian ataupun "peluang" semacam yang dikatakan Weber membuat ketentuan serta

¹⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Pustaka Pelajar, 2011).

²⁰Gudrun Krämer et al., eds., *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*, Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia 100 (Leiden: Brill, 2014), 1-14.

peraturan seorang diiringi, ataupun dipatuhi, tanpa dorongan kekuatan paksaan. Memanglah, tidak terdapatnya paksaan inilah yang untuk Weber membedakan otoritas (*Autoritt*) dari kekuasaan (*Macht*).²¹

Di kalangan yang lebih terbatas, impersonalisasi otoritas keagamaan Islam yang menggusur otoritas tradisional semakin kuat. Namun, hal itu harus dilihat secara positif dan optimis, karena dapat mengarah pada tata kelola yang lebih efisien. Islam adalah salah satu tren penting dalam perjalanan menuju modernitas yang dilakukan oleh banyak negara di Asia.²²

Otoritas dalam perspektif keagamaan adalah menegakkan ajaran agama yang sebaiknya dilakukan melalui seorang pemimpin agama (Kiai). Kiai bertanggung jawab untuk mengingatkan terhadap ajaran Islam yang menyimpang, mengarahkan dan bahkan memastikan untuk mematuhi ajaran agama dengan merujuk pada Al Qur'an dan hadis.²³

Menurut Gaborien, ada dua jenis otoritas dalam Islam yaitu *esoteris* dan *eksoteris*. Dimensi esoterik Islam mengacu pada orang-orang yang memahami ajaran agama secara mendalam, biasanya melalui bimbingan guru sufi, mursyid, atau pendeta. Otoritas spiritual ini dianggap memiliki otoritas untuk mengajarkan tradisi keagamaan kepada anak didiknya. Ajaran esoteris memiliki garis keturunan terus menerus kepada Nabi Muhammad. Para santri harus mematuhi petunjuk mursyid dalam melaksanakan keinginannya. Seperti guru memiliki wewenang untuk membantu siswa mengembangkan hubungan dengan Tuhan.²⁴

²¹Krämer et al, *Speaking for Islam*, 1.

²²Kishore Mahbubani, *Asia hemisfer baru dunia: pergeseran kekuatan global ke timur yang tak terelakkan = The new Asian hemisphere : the irresistible shift of global power to the East* (Jakarta: Kompas, 2011), 178-185.

²³Wasisto Raharjo Jati, dkk., *Agama, Kiai Tradisional, Dan Perubahan Sosial: Sudut Pandang Dari Pinggiran Indonesia*, Cetakan Pertama, (Jember - Indonesia: CV. RFM Pramedia, 2021), 161.

²⁴Marc Gaborieau, *Redefinition Of Religious Authorities Among South Asian Muslim*, Azyumardi Azra et al., eds., *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*, IIAS/ISEAS Series on Asia (Singapore : Leiden, Netherlands: Institute of Southeast Asian Studies ; International Institute for Asian Studies, 2010),2-3.

Adapun bentuk kewenangan dengan dimensi eksoterik, termasuk kewenangan pemerintah. Otoritas keagamaan disebut memiliki kekuasaan karena pemerintah memiliki kekuasaan politik dan kekuasaan koersif atas rakyatnya. Orang yang memegang kekuasaan politik ini biasanya disebut khalifah. Malik, atau sultan, adalah kepala negara monarki.²⁵ Otoritas agama bisa menjadi cara untuk mengendalikan orang dengan mendikte apa yang harus mereka yakini, tetapi juga bisa menjadi cara untuk mengendalikan orang lain dengan memaksakan kehendak seseorang pada mereka.²⁶

Sebagaimana yang dikemukakan Gundrum Kramer, bahwa otoritas keagamaan serta kekuasaan tidak selalu mudah untuk dibedakan.²⁷ Otoritas keagamaan bisa mengasumsikan sebagian wujud serta guna: keahlian (peluang, kekuatan, ataupun hak) untuk memastikan kepercayaan serta aplikasi yang benar, ataupun ortodoksi serta ortopraksi, tiap-tiap membentuk dan pengaruhi pemikiran serta melaksanakan sesuai dengan kehendak tertentu, untuk mengenali, meminggirkan, menghukum penyimpangan, bidah serta kesesatan pengikut suatu ajaran. Dalam agama-agama monoteistik yang berdasar pada Kitab Suci yang diwahyukan, otoritas keagamaan lebih mengaitkan kekuasaan (peluang, kekuatan, ataupun hak) untuk menyusun serta memastikan kanon “otoritatif” bacaan serta tata cara pengertian yang legal. Pendek kata, bahwa perbandingan antara otoritas serta kekuasaan menjadi kabur. Otoritas terpaut erat dengan gagasan legitimasi/kekuasaan. Dengan menggunakan metode yang sama, hal ini sejalan dengan konsep

²⁵Azra et al, 2-3.

²⁶Ahmad Musonnif, “Pemikiran Shi’ah Ismailiyah Tentang Kalender Islam Tinjau Atas Sistem Kalender Hisabi Dinasti Fatimiyah,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (December 1, 2016): 232–237.

²⁷Krämer et al., *Speaking for Islam*, 2.

keyakinan. Otoritas keagamaan juga dapat berasal dari perorangan, kelompok orang, ataupun lembaga.²⁸

Hal yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika membahas hukum Islam dan Konstitusionalisme adalah bagaimana memahami hubungan antara hukum dan pemerintah di negara tertentu. Ini menjadi masalah karena sejarah Islam awal tidak mengakui konstitusionalisme sebagai sistem hukum modern. Muslim mematuhi agama mereka karena kesetiaan mereka. Hal ini merupakan masalah keyakinan pribadi, bukan karena pemerintah yang memaksakannya. Oleh karena itu, dalam konteks negara modern, sering kali muncul kesenjangan dalam benak umat Islam antara ketundukan pada hukum negara yang bersifat sementara yang menindas dan hukum agama spiritual ketuhanan.²⁹

Otoritas penyembuhan pada masyarakat dilakukan karena dapat membuat tenang, tidak hanya jamu yang diberikan tetapi disarankan untuk senantiasa melaksanakan ibadah serta meminum obat, yang berasal dari kepercayaan pada otoritas dukun serta agama. Otoritas pengobatan yang terdapat di dalam masyarakat tidak terpacu pada satu sistem otoritas saja tetapi ikatan sosial antara tetangga, sahabat serta saudara. Masyarakat dengan keadaan sosial ekonomi keatas ialah masyarakat dengan pendidikan tinggi basis pencarian kesembuhannya adalah pada otoritas ilmu pengetahuan ataupun *science*. Sebaliknya pada masyarakat menengah kebawah otoritasnya berbasis pada kepercayaan terhadap *magic* di ikuti dengan kepercayaan agama.³⁰

Dengan mengacu pada otoritas penyembuhan, kerjasama dengan bidang agama dapat dilihat. Seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, membahas

²⁸Ilham Mundzir and Yusron Razak, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (June 30, 2020), 190.

²⁹Rumadi Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012), 40.

³⁰Mega Muspika, "Basis Otoritas Dalam Praktek Pengobatan Akar Paninggil (Studi Deskriptif tentang Sistem Kepercayaan dan Tindakan Sosial dalam proses pemilihan Pengobatan Tradisional di Surabaya)," *jurnal SI Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*, (Februari 28, 2021), 11.

bagaimana legitimasi otoritas konseling dan otoritas penyembuh Islam dalam citra Ustaz diperoleh. Kewenangan ini diperoleh melalui legitimasi pengikut yang melihat Ustaz memiliki kharisma atau keahlian dalam bidang agama, konseling dan penyembuhan Islam.

Otoritas konseling yang mencerminkan berbagai pola perilaku termasuk perilaku mempengaruhi orang lain, seperti menyadari diri sendiri berarti memahami diri sendiri. Kesadaran diri mengarah pada pemahaman diri. Para ahli dalam teknik konseling memulai dengan melihat diri mereka secara keseluruhan, bukan hanya berfokus pada diri mereka sendiri tetapi juga mampu mempengaruhi orang lain. maka dapat diklasifikasikan sebagai otoriter atau tidak. Diri memberi makna kepada individu sebagai makhluk yang sadar. G.W. Allport menyebutnya dengan apresiasi tubuh, kesadaran identitas individu, kontinuitas, dan usaha atau perjuangan.³¹

Baru-baru ini, otoritas baru telah diisi oleh tokoh-tokoh dengan latar belakang pendidikan umum dengan sedikit pengetahuan tentang Islam dan tidak ada akses ke tradisi agama Islam tradisional. Meskipun raqi tidak memiliki pendidikan agama Islam yang kuat, dia telah mendapatkan popularitas melalui media dan metode pengobatan yang digunakan, yang membedakan kharisma Raqi dari penyembuh lainnya. Para raqi mencoba merasionalisasi penyakit yang oleh sebagian orang dianggap non-Islam. Kewibawaan kharismatik yang diberikan kepada sosok raqi dapat dilihat dari legitimasi para pengikut dan pasien raqi, yang meyakini bahwa raqi mampu menemukan kaitan antara penyakit dan moralitas manusia, sehingga diyakini raqi dapat menyembuhkan penyakit atas izin Allah SWT dengan doa.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih tujuh bulan, terhitung sejak mulai tanggal 21 Juni 2021 s/d 11 Januari 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan Metodologi penelitian ini menggunakan studi

³¹Faizah Binti Awad, "Pengaruh dan Otoritas (Kajian Teori dan Praktek Konseling)," *Al-Ta'dib* 7, no. 1 (July 2014): 104.

kualitatif, dengan pendekatan studi kasus.³² Kerja studi kasus diawali dengan melakukan observasi lapangan. Kemudian melihat secara langsung proses pengobatan terapi ruqyah yang dilakukan oleh terapis ruqyah *syar'iyah*. Mulai dari awal terapi yang dimulai dengan proses tanya jawab seputar penyakit pasien, keluhan-keluhan, dan gangguan yang dialami oleh pasien. Setelah terapis mengetahui keluhan dan gangguan yang dialami pasien, kemudian terapis memulai terapi *ruqyah syar'iyah*.

Dengan mengikuti secara langsung proses pengobatan terapi ruqyah *syar'iyah* penulis juga dapat mengetahui secara detail mengenai metode dan langkah-langkah pengobatan yang digunakan terapis dan juga untuk mendapatkan data yang melimpah. Terakhir pengumpulan data dilakukan melalui hasil wawancara dengan beberapa orang pasien dan terapis baik itu terapis yang individual maupun terapis yang ada di klinik yang di dukung oleh data-data *offline*. Adapun pengumpulan data *online* yang dilakukan menggunakan media aplikasi WhatsApp melalui panggilan telepon dan juga Video Call. Adapun kendala yang dialami oleh penulis yaitu pada saat pengambilan data pasien di klinik. Penulis kesulitan untuk melakukan wawancara dengan pasien yang ada klinik Hamdalah Makassar, karena kondisi pasien yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai dan ada juga beberapa pasien yang tidak bersedia untuk wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami rancangan penelitian ini, maka sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pembahasan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik, dan daftar lampiran. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai suatu kesatuan.

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 21.

Penulis akan menuangkan hasil penelitian dalam lima bab yang bersangkutan. Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua, membahas penyembuhan tradisional di Sulawesi Selatan dan sejarah kemunculan ruqyah. Bab ketiga membahas tentang profil lengkap raqi, ruqyah *syar'iyah* dan sepak terjang raqi, ragam metode terapi ruqyah *syar'iyah* dan profil klinik Hamdalah Makassar. Bab keempat membahas tentang legitimasi ruqyah *syar'iyah*, praktik penyembuhan (menyembuhkan secara Islam), penyembuhan yang tidak syar'I, dan hubungan raqi dan klien Bab kelima penutup, yang berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan saran-saran.

Bagian akhir yaitu daftar pustaka, berisi tentang buku bacaan dan buku referensi, seperti buku, jurnal, tesis dan artikel sebagai dasar penyusunan tugas akhir ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan tesis saya mencoba menjawab pertanyaan Bagaimana Raqi membangun otoritasnya sebagai penyembuh dan bagaimana raqi mendapatkan legitimasi atas penyembuhan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa untuk menjadi seorang Ustaz sekaligus ahli penyembuhan, para raqi harus melewati proses yang panjang, popularitasnya sebagai seorang penyembuh diperoleh berkat keterlibatannya dengan media sosial seperti *Facebook*, hingga *Youtube*. Belakangan ini raqi semakin otoritatif berkat adanya media sosial, hingga terapis dikenal sebagai seorang raqi yang santun, religius dan dermawan.

Eksistensi pengobatan tradisional Bugis-Makassar dan sistem kepercayaan sampai saat ini, *Sanro* masih tetap eksis ditengah hegemoni pengobatan kedokteran modern. Pelayanan maksimal dalam mengobati berbagai jenis penyakit, masyarakat Bugis-Makassar, peran dan kontribusi *Sanro* yang diberikan kepada mereka tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjalanan hidup mereka. Konsep dan praktik pengobatan Islam yang dikenal masyarakat Bugis dengan nama *al-tib al-nabawiy*, merupakan resep obat yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. Penyembuhan tradisional Bugis Makassar memiliki kesamaan dalam pendekatan penyembuhan, yaitu melalui Do'a dan pengobatan herbal. Seperti ruqyah, bekam atau *hijamah* dan obat-obatan herbal. Penyembuhan ini merupakan metode penyembuhan yang lebih Islami berdasarkan pada Al qur'an dan Sunnah.

Penyembuhan yang dilakukan oleh raqi memiliki banyak dibandingkan dengan ahli penyembuh lainnya, ahli penyembuhan alternatif tidak mengusung penyembuhan Islami, hal mendasar yang

membedakan raqi dengan ahli penyembuhan lainnya adalah bahwa raqi menggunakan teknik konseling yang digunakan oleh para konselor untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya selain itu metode penyembuhan yang digunakan oleh raqi adalah metode penyembuhan menggunakan terapi ruqyah *syar'iyah* yaitu metode penyembuhan menggunakan ayat-ayat Al qur'an, zikir dan Do'a-Do'a. Para raqi ini dikenal dengan metode penyembuhan Islami yang mengklaim bahwa penyembuhan yang dia lakukan merupakan terapi ruqyah *syar'iyah* yang sesuai dengan syari'at Islam yang terdapat dalam Al qur'an dan hadis nabi. Dan didalam proses penyembuhan raqi akan menggunakan teknik sentuhan secara fisik di tubuh pasien, yaitu pada bagian-bagian tertentu saja. Dan jika pasiennya merupakan lawan jenis maka raqi akan menggunakan perantara melalui keluarga pasien yang diminta untuk menyentuh bagian tubuh pasien. Serta tidak menggunakan mantra seperti ahli penyembuhan lainnya. Namun, penyembuhan yang dilakukan oleh para raqi dan ahli penyembuhan lainnya memiliki persamaan dalam klaim penyembuhannya yang Islami (terjadi kontestasi otoritas agama di bidang penyembuhan).

Dalam melakukan penyembuhan, para raqi selalu mengkritisi penyembuhan tradisional yang sinkretis (dukun, dan *sanro*) serta penyembuhan modern. Baginya, penyembuhan yang dilakukan oleh ahli penyembuh alternatif lainnya merupakan metode penyembuhan yang menyimpang dari ajaran Islam. Pada dasarnya, penyembuhan yang dilakukan oleh duku, *sanro*, dokter dan Ustaz, mereka memiliki perbedaannya masing-masing dalam mendiagnosa penyakit. Mereka tidak semerta-merta melakukan penyembuhan. Namun, tentang bagaimana mendapatkan label yang Islami (terjadi perebutan otoritas.)

Bada bab IV saya telah mengeksplorasi bagaimana para raqi melakukan praktik pengobatan dengan menggabungkan proses konseling dan penyembuhan

Islam dan terjadinya otoritas keagamaan dalam penyembuhan Islam. Legitimasi yang didapatkan Ustaz Ismail dari para pasiennya, dari media sosial yang dimilikinya. Seperti media sosial *Facebook*, dan *Youtube* yang digunakan oleh Ustaz Ismail untuk memperkenalkan praktik penyembuhan secara Islami yaitu ruqyah *syar'iyah*. Media sosial tidak hanya memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi keagamaan tetapi juga telah menciptakan lingkungan sosial baru yang memberikan interaksi spiritual, menciptakan otoritas baru, dan melegitimasi tindakan dalam komunitas keagamaan.

Legitimasi yang di dapatkan Ustaz Syarif Menunjukkan bagaimana pengaruh kompetensi diri Ustaz Syarif terhadap klien. Klien memberikan pengakuan serta dukungan kepada ustaz Syarif karena dinilai mempunyai kualitas individu yang karisma dan prestasi yang memuaskan.

Ustaz Diman mendapat legitimasi berdasarkan ilmu, pengalaman dan kemampuannya dalam melakukan penyembuhan dengan metode ruqyah *syar'iyah*. dan disaat legitimasi telah diakui secara universal hingga mereka hendak memakai pengaruhnya untuk menghasilkan struktur kredibilitas. Agama selaku falsafah hidup menghasilkan legitimasi paling tinggi, memengaruhi system, dan menimbulkan faktor baru yang berarti untuk perubahan.

Ustaz Subakir memilih untuk berkiprah sebagai seorang penyembuh Islam tidak dapat dilepaskan dari otoritas keagamaan yang menjadi faktor vital bagi partisipasi raqi dalam praktik penyembuhan Islam. Dalam hal ini, raqi memainkan peran tidak hanya sebagai pemilik otoritas religius tetapi juga memegang kontrol atas praktik penyembuhan Islami tersebut.

Peran Ustazah Erni dalam penyembuhan Islam menunjukkan bahwa otoritas seorang penyembuh dilihat dari presentase kesembuhan yang cukup besar dari praktik penyembuhan tersebut. Aktivitas penyembuhan tersebut menggambarkan sebuah upaya otoritas penyembuhan yang disambut baik oleh masyarakat sehingga tidak heran apabila klien Ustazah Erni memberikan legitimasi *syar'I*. Disamping itu,

dengan adanya klien non-Muslim yang datang untuk melakukan pengobatan, maka semakin besar pula peluang seorang raqi untuk mendapatkan legitimasi.

Otorisasi raqi dimaknai pada aspek ketaatan terhadap ajaran agama yang wajib dijunjung dalam menegakkan kebenaran yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan hadis. Dengan memiliki ilmu agama yang mumpuni serta keahlian dalam melakukan penyembuhan Islam memudahkan seorang raqi untuk memperluas jangkauan pengaruh atas otoritasnya yang dimilikinya. Raqi hadir sebagai sosok yang menjalankan roda praktik penyembuhan Islam. Peran raqi inilah yang kemudian turut berperan dalam mendukung dan memperluas gerakan dan partisipasi ruqyah *syar'iyah* di ruang publik hari ini.

Penyembuhan yang dilakukan oleh beberapa raqi ini, mencoba merasionalkan penyakit yang dianggap oleh sebagian masyarakat secara tidak Islami (seperti sihir dan guna-guna). Kemudian pada saat melakukan penyembuhan raqi menggunakan ayat-ayat Al Qur'an. Ayat-ayat Al Qur'an tersebut diklaim mampu menyembuhkan penyakit yang ada, harus bertitik tolak pada hati yang ikhlas, serta memperbaiki keimanan dan ibadah. Dan ini menunjukkan bahwa otoritas yang diperoleh berdasarkan bagaimana klaim otoritas keagamaan dalam bidang penyembuhan.

Para raqi memiliki pemahaman yang sama tentang pengobatan yang tidak syar'i. Para raqi mengkritik bahkan menolak metode pengobatan dukun, *sanro*, paranormal dan orang pintar karena beberapa alasan. Diantaranya, karena raqi tidak menyukai takhayul. Namun, bukan berarti para raqi tidak percaya dengan adanya makhluk gaib. Selain itu, para raqi menganggap digunakan oleh dukun mengandung kesyirikan dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Di samping itu, Syekh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimullah* dalam *Fathul Majiid* menjelaskan "kufurnya orang yang meyakini serta membetulkan kabar dukun dengan bermacam wujudnya." Akhirnya jika bertanya ke dukun serta membenarkannya, merupakan masalah penyembuhan Islam sehingga hukunya haram, termasuk dosa besar, apalagi

dapat mengganggu tauhid seseorang. kalangan raqi memandang hal tersebut sebagai bentuk dari praktik pengobatan yang tidak sesuai syariat agama Islam.

Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang agar menyadari kembali eksistensinya selaku makhluk Allah yang sepatutnya hidup selaras sesuai dengan syarat serta petunjuk Allah, sehingga bisa menggapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Terdapat dua jenis ukuran dalam konseling Islami; yang pertama, ukuran spiritual serta yang kedua ukuran material. Pada saat proses konseling sedang berlangsungnya, pemberian layanan bantuan dari seseorang konselor wajib membiasakan hendak kebutuhan ukuran yang mana yang wajib diutamakan.

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu saya sampaikan untuk penelitian selanjutnya terkait tentang diskursus penyembuhan Islam, otoritas konseling, dan otoritas keagamaan. *Pertama*, penelitian selanjutnya bisa mengkaji tokoh-tokoh yang lain di bidang penyembuhan untuk mengetahui bagaimana klaim otoritasnya masing-masing. *Kedua*, penelitian ini hanya membahas secara singkat bagaimana otoritas konseling yang dibentuk melalui klaim secara rasionalitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengkaji secara mendalam tentang bagaimana otoritas konseling dibentuk melalui latar belakang pendidikan, terutama ideologi keagamaan pada figur seorang Ustaz.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Azra Azyumardi, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*, Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bali Wahid Abdusalam, *Ruqyah, Jin, Sihir, dan Terapinya*, Cet. 1. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Berger Peter L, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Cet. 3. Jakarta: Grafiti, 1991.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dzaky M. Hamdani Bakran Adz, *Psikoterapi & Konseling Islam : Penerapan Metode Sufistik*. Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Foster, George M, Barbara Gallatin Anderson, Priyanti Pakan Suryadarma, and Meutia F Swasono. *Antropologi kesehatan*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Universitas Indonesia, 2006.
- Hakim M. Saifudin and Siti Aisyah Ismail, *Thibbun Nabawi: Tinjauan Syari'at dan Medis*. Depok: Gema Insani, 2020.
- Hoesterey, James Bourk. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self Help Guru*. Stanford University Press, 2020.
- Ibn Qayyim al-Jawziyah, Muhammad ibn Abi Bakr, and Abu Umar Basyir. *Mukhtashar ath-thibbun Nabawi: metode pengobatan Nabi*. Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- Jati Wasisto Raharjo, dkk., *Agama, Kiai Tradisional, Dan Perubahan Sosial: Sudut Pandang Dari Pinggiran Indonesia*, Cetakan Pertama, (Jember - Indonesia: CV. RFM Pramedia, 2021).
- Krämer, Gudrun, Sabine Schmidtke, Katajun Amirpur, Muhammad Qasim Zaman, Markus Dressler, Gudrun Krämer, Camilla Adang, et al., eds. *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*. Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia 100. Leiden: Brill, 2014.
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama, Teori Dan Kasus: Allrsyadan Nafsiy*. Jakarta, Indonesia: Bina RenaPariwara, 2000.
- Mahbuban Kishore i, *Asia hemisfer baru dunia: pergeseran kekuatan global ke timur yang tak terelakkan = The new Asian hemisphere: the irresistible shift of global power to the East*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Mulyana Deddy, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010.

- Pelras Christian et al., *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar: Forum Jakarta Paris, 2006.
- Prasojo Moekijat, *Pengantar Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Remaja Karya, 2003.
- O'riordan, R. N. L.; *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*. Gugus Press, 2002.
- Rajab Khairunnas, Mas'ud Zein, and Yasmaruddin Bardansyah, *Rekonstruksi Psikoterapi Islam*. Panam-Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016.
- Rassool, G. Hussein. *Islamic Counselling: An Introduction to Theory and Practice*. East Sussex ; New York, NY: Routledge, 2016.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar, 2011.
- Salvatore, Armando, and Dale F. Eickelman, eds. *Public Islam and the Common Good*. Social, Economic, and Political Studies of the Middle East and Asia, v. 95. Leiden ; Boston: Brill, 2004.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Suwaidi, Fahmi, and Abu Aman. *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah Jawa*. Cet. 1. Gonilan, Kartasura, Solo: Aqwam Media Profetika, 2011.
- Sumarjan Sello, *Setangkai Bunga Sosiologi /Himpunan Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi*, Jakarta, 1964.
- Toa Arung Pancana et al., eds., *I La Galigo: menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa*, Cet. 1. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Turner Bryan S., *Weber and Islam: A Critical Study*, International Library of Sociology. London ; Boston: Routledge & Kegan Paul, 1974.
- Vardiansyah Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Weber Max and Keith Tribe, *Economy and Society: A New Translation*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2019.
- Weber Max, *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1993.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. Springer Science & Business Media, 2010.

DISERTASI, TESIS, DAN SKRIPSI.

ARTIKEL JURNAL

- Adiwijaya, Andi Erwin. "Eksistensi Pengobatan Tradisional Di TellusiattingE." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 3, no. 2 (May 24, 2019).

- Afiyatin alfiyah Laila, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, No. (2019).
- Alwi Said, "Pendekatan Dan Metode Konseling Islami," *Itqan: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan* 9, no. 2 (December 10, 2018).
- Arafah, Sitti. "Harmoni Agama Dan Budaya Bugis Dalam Tiga Praktik Pengobatan Tradisional Pada Naskah Tahşilul Fawāid." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (July 2, 2021).
- Ardani Irfan, "Eksistensi Dukun Dalam Era Dokter Spesialis," *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 2, no. 1 (2013).
- Awad Faizah Binti, "Pengaruh dan Otoritas (Kajian Teori dan Praktek Konseling)," *Al-Ta'dib* 7, no. 1 (July 2014).
- Chiboola, Hector. "Theoretical Perspective of Traditional Counseling," 2020.
- Eneborg, Yusuf Muslim. "Ruqya Shariya: Observing the Rise of a New Faith Healing Tradition amongst Muslims in East London." *Routledge* 16, no. 10 (2013).
- Fatahilah Muhammad, "Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi Di Kota Pontianak" *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura* 4, no. 2 (September 2016).
- French John and Bertram Raven, *The Bases of Social Power, Studies in Social Power*, vol. 6, (1959).
- Gaborieau Marc, *Redefinition Of Religious Authorites Among South Asian Muslim*, Azyumardi Azra et al., eds., *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*, IIAS/ISEAS Series on Asia (Singapore: Leiden, Netherlands: Institute of Southeast Asian Studies; International Institute for Asian Studies, 2010).
- Gendron, Angela. "The Call to Jihad: Charismatic Preachers and the Internet." *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017).
- Hayat, Mukhtamar. "Ruqyah Syar'iyah: Upaya Mencari Kesembuhan." *Emik* 3, no. 2 (December 31, 2020).
- Herniti, Ening. "Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu," no. 1 (2011).
- Humaeni Ayatullah, "Penggunaan Magic Dalam Politik Lokal Di Banten," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 27, no. 1 (January 1, 2014).
- Ihsan Muhammad, "Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat," *PALAPA* 4, no. 2 (November 30, 2016).

- Jayanti Arini Mifti, Fuad Nashori, and Rumiani Rumiani, "Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Dalam Rumah Tangga," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 11, no. 2 (December 27, 2019)..
- Kusumah, Dloyana. "Pengobatan Tradisional Orang Bugis Makassar." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, no. 2 (September 16, 2017).
- Mukhlas, Mukhlas, and Ika Kurnia Sofiani. "Landasan Teori Konseling Islam." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (February 7, 2021).
- Mulyani, Hesti, Sri Harti Widyastuti, and Venny Indria Ekowati. "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I." *Jurnal Penelitian Humaniora* 21, No. 2 (2016).
- Mundzir Ilham and Yusron Razak, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (June 30, 2020).
- Muzakki Akh, "Islamic Televangelism is Changing Indonesia: Transmission, Authority, and The Politics of Ideas," in *Global and Local Televangelism*, ed. Pradip Ninan Thomas and Philip Lee. London: Palgrave Macmillan UK, 2012.
- Muspika Mega, "Basis Otoritas Dalam Praktek Pengobatan Akar Paninggil (Studi Deskriptif tentang Sistem Kepercayaan dan Tindakan Sosial dalam proses pemilihan Pengobatan Tradisional di Surabaya)," *jurnal SI Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*, (Februari 28, 2021).
- Musonnif Ahmad, "Pemikiran Shi'ah Ismailiyah Tentang Kalender Islam Tinjau Atas Sistem Kalender Hisabi Dinasti Fatimiyah," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (December 1, 2016): 232–237.
- Oparin, Dmitriy. "Possession and Exorcism in the Muslim Migrant Context." *Ethnicities* 20, no. 4 (August 2020).
- Rumadi Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012).
- Ruslan Ruslan, "Konsepsi Lontara' Pabbura dan Tib Al-Nabawiy: Kontinuitas dan Diskontinuitas Tradisi Pengobatan Pada Masyarakat Bone," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (June 24, 2020).
- Saleh, Firman. "Baca-Baca Sanro Ana': Tradisi Dan Religi Pada Kelahiran Tradisional Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan." *Cordova Journal: Languages and Culture Studies* 9, no. 1 (June 30, 2019).

- Saleh Marhaeni, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018).
- Sudrajat Ajat, "Kepemimpinan dan Masalah Legitimasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal: Ilmu-Ilmu Sosial FIS UNY, SOCIA*, Volume 1, No. 1 (Mei 2004).
- Syaiful Muhammad, Arif Rahman Hakim, and Imamul Hak, "Healing from Healer: Use of Traditional Health Services in the Age of Modern Health," *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, February 28, 2021.
- Triantoro, Dony Arung. "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam." *Harmoni* 18, no. 1 (June 30, 2019).
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (March 2007).
- Tyler, Tom R. "Psychological Perspectives on Legitimacy and Legitimation." *Annual Review of Psychology* 57, no. 1 (January 1, 2006).
- Vinea, Ana. "An Emergent Affliction in Today's Egypt: Islamic Healing, the Psy Sciences, and What Lies in-Between." *Medicine Anthropology Theory I An Open-Access Journal in the Anthropology of Health Illness and Medicine* 5 (April 27, 2018).
- Wibowo, Kabul. "Metode Dakwah Dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Studi Kasus Pada Majelis Zikir Al-Rasuli al Muhammadiyah Di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (August 27, 2019).
- Zakaria, Norazlina, and Noor Shakirah Mat Akhir. "Incorporating Islamic Creed into Islamic Counselling Process: A Guideline to Counsellors." *Journal of Religion and Health* 58, no. 3 (June 2019).
- Zelditch Morris and Henry A Walker, "The Legitimacy Of Regimes," in *Advances in Group Processes*, vol. 20 (Bingley: Emerald (MCB UP), 2003).

WEBSITE

- "07.-Nomor-36-Tahun-2009-Tentang-Kesehatan.Pdf." Accessed February 26, 2022. <https://rskgm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/07-Nomor-36-Tahun-2009-Tentang-Kesehatan.pdf>.
- Almanhaj, "ruqyah yang keliru," dalam <https://almanhaj.or.id/2694-ruqyah-yang-keliru.html>. Diakses pada 16 Juli 2022.
- Anti Bid'ah, "Shalawat Tibbil Quluub," dalam <http://syarahbidah.blogspot.com/2020/04/shalawat-tibbil-quluub.htm>. Diakses 5 Juli 2022.

- Atriana, Rina. “Fenomena Ruqyah yang Mewabah, Bagaimana Hukumnya dalam Islam?” detiknews. Accessed February 22, 2022. <https://news.detik.com/berita/d/2839943/fenomena-ruqyah-yang-mewabah-bagaimana-hukumnya-dalam-islam>.
- Ayobandung.com, “Sembuhkan Penyakit Lahir Batin, Amalkan Bacaan Sholawat Tibbil Qulub Latin dan Terjemahannya,” dalam <https://www.ayobandung.com/umum/pr-792331261/sembuhkan-penyakit-lahir-batin-amalkan-bacaan-sholawat-tibbil-qulub-latin-dan-terjemahannya?page=2>. Diakses 4 Juli 2022.
- Bangkapost.com, “Yuk Kenali Ciri-ciri Dukun yang Berkedok Ustadz, Jangan Sampai Terkecoh,” dalam <https://bangka.tribunnews.com/2016/11/16/yuk-kenali-ciri-ciri-dukun-yang-berkedok-ustadz-jangan-sampai-terkecoh>. Diakses 26 Juni 2022.
- Biografi Al Farabi,” dalam <https://www.afdhalilahi.com/2015/03/biografi-al-farabi.html>. Diakses 7 Juli 2022.
- Biografi Muhammad Nashiruddin al-Albani,” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Nashiruddin_Al-Albani. Diakses 7 Juli 2022.
- Biografi: Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan,” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Shalih_bin_Fauzan_al_Fauzan#:~:text=Prof.%20Dr.%20Shalih%20bin%20Fauzan,sejak%2015%20Rajab%201412%20H. Diakses pada 16 Juli 2022.
- Biografi: Yahya Zainul Ma’arif,” dalam <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2018/06/profil-buya-yahya-pengasuh-pondok-pesantren-al-bahjah-cirebon.html>. Diakses 4 Juli 2022.
- Cnnindonesia.com, “bacaan dan manfaat sholawat tibbil qulub,” dalam <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20201023174718-284-562126/bacaan-dan-manfaatsholawat-tibbil-qulub-di-tengah-pandemi>. Diakses pada 10 November 2021.
- Detik.com, “Begini Cara Kerja Akupunktur,” dalam <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d1734156/begini-cara-kerja-akupunktur>. Diakses April 2, 2022.
- Gramedia Blog, “Sejarah NU (Nahdatul Ulama),” dalam [https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-nu/#:~:text=Pengertian%20Nahdatul%20Ulama%20\(NU\),-Inilah%20jawaban%20untuk&text=Nahdatul%20Ulama](https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-nu/#:~:text=Pengertian%20Nahdatul%20Ulama%20(NU),-Inilah%20jawaban%20untuk&text=Nahdatul%20Ulama). Diakses 12 Juli 2022.
- Gramedia Blog, “Teori Kekuasaan: Pengertian Legitimasi Dan Sumber Kekuasaan,” dalam, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-kekuasaan/>. Diakses 22 Juli 2022.

- Inews.id, “Sholawat Tibbil Qulub, Arab, Latin, Arti, Manfaat, Keutamaan,” dalam <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/sholawat-tibbil-qulub-arab-latin-arti-manfaat-keutamaan>. Diakses 4 Juli 2022
- Klinikhamdalah.com, “profil klinik Hamdalah” dalam <http://www.klinikhamdalah.com/2017/06/ketik-para-dokterbicara-terapi-bekam.html>.
- Khotimah - Terapi Ruqyah Dalam Pemulihan Kesehatan <https://media.neliti.com/media/publications/270098-terapi-ruqyah-dalam-pemulihan-kesehatan-4dbb3ad5.pdf>. Diakses pada 7 April 2022
- Kompasnia.com, “Membangun Hubungan dalam Konseling,” dalam <https://www.kompasiana.com/rizalrumain/5acab8debde57532720a1fc2/membangun-hubungan-dalam-konseling#:~:text=Hubungan%20konselor%2D%20klien%20bukan%20hanya,lain%20di%20luar%20lingkup%20terapi>. Diakses pada 22 Juli 2022.
- Liputan6. Com “ sebutan bagi orang-orang yang melakukan dosa,” dalam <https://hot.liputan6.com/read/4588357/fasik-adalah-sebutan-bagi-orang-yang-melakukan-dosa-kenali-ciri-ciri-dan-jenisnya>. Diakses 7 Juli 2022.
- Made, Wardhana. “Filsafat Kedokteran. Dr. Dr. Made Wardhana, Sp.Kk(K) Vaikuntha International Publication – Pdf Free Download,” 2016. <https://docplayer.info/110093558-Filsafat-kedokteran-dr-dr-made-wardhana-sp-kk-k-vaikuntha-international-publication.html>.
- Makassar.tribunnews.com “Buku ‘Tau, Manusia Bugis’: 5 Kategori Sanro atau Dukun yang Dikenal Orang Bugis” <https://makassar.tribunnews.com/2020/05/22/buku-tau-manusia-bugis-5-kategori-sanro-atau-dukun-yang-dikenal-orang-bugis?page=all>.
- Media.Neliti, “223777-Pengobatan-Ala-Rasulullah-Saw-Sebagai-Pe.Pdf,” accessed April 7, 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/223777-pengobatan-ala-rasulullah-saw-sebagai-pe.pdf>. Diakses April 7, 2022
- Ma’had Jam’iah, “Memahami Aswaja ala NU,” dalam <https://mahad.ipmafa.ac.id/2014/05/memahami-aswaja-ala-nu>. Diakses 14 Juli 2022.
- Muslim.or.id, “Fatwah Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan,” dalam <https://muslim.or.id/21785-fatwa-ulama-bolehkah-bertanya-kepada-jin-ketika-meruqyah.html>. Diakses pada 16 Juli 2022.
- Muslim.or.id, “Pengobatan Telarang dalam Islam,” dalam <https://muslim.or.id/59826-pengobatan-telarang-dalam-islam.html>. Diakses 26 Juni 2022.
- Patikab, “Sejarah Kelahiran Nahdlatul Ulama, Peran Bagi Indonesia Dan Dunia Internasional,” dalam https://smartcity.patikab.go.id/index.php/data_berita/detail/berita_online/2166. Diakses 14 Juli 2022.

- Pengertian Syariat Islam yang Perlu Anda Pahami dengan Baik,” dalam <https://www.dakwah.id/pengertian-syariat-islam>. Diakses pada 16 Juli 2022.
- ProblematikaUmat.com, “Misteri Shalawat Tibbil Quluub,” dalam <https://problematikaumat.com/misteri-shalawat-tibbil-quluub/>. Diakses pada 4 Juli 2022.
- Pustikom-Ung. “Keterampilan-Keterampilan Dalam Konseling Jumadi Mori Salam Tuasikal - Universitas Negeri Gorontalo.” dosen.ung.ac.id. Accessed March 13, 2022. <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020>.
- Rahmat Abd. Rahman, “Wahdah Islamiyah Gerakan Purifikasi Akidah,” dalam <https://wahdah.or.id/>. Diakses 13 Juli 2022.
- Salopo.com Redaksi Solopos.com, “Gagasan : Legitimasi Ustaz dan Praktik Pengobatan,” Solopos.com, dalam <https://www.solopos.com/gagasan-legitimasi-ustaz-dan-praktik-pengobatan-494469>. Diakses 27 Juni 2022.
- Sokonandi, “Sejarah Muhammadiyah,” dalam <https://sdmuhsokonandi.sch.id/sejarah-muhammadiyah.html#:~:text=Muhammadiyah%20adalah%20sebuah%20organisasi%20Islam,menjadi%20pengikut>. Diakses 15 Juli 2022.
- Suara.com, Bacaan Sholawat Tibbil Qulub, Ampuh Sembuhkan Penyakit,” dalam <https://www.suara.com/news/2022/01/07/171304/bacaan-sholawat-tibbilqulub-ampuh-sembuhkan-penyakit?page=2>. Diakses 4 Juli 2022.
- Suara Muhammadiyah.id “puritan Islam,” dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2021/09/22/puritan-islam/>. Diakses 12 Juli 2022.
- Wakidyusuf.Wordpress.com, “Shalawat Tibbil Qulub (al-Thibbiyyah),” dalam <https://wakidyusuf.wordpress.com/2020/02/16/shalawat-thibbil-qulub-3/>. Diakses pada 4 Juli 2022.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Nahdatul Ulama,” dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdatul_Ulama#:~:text=dipimpin%20oleh%20NU.-,Paham%20keagamaan,\(Ijma'%20dan%20Qiyas\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdatul_Ulama#:~:text=dipimpin%20oleh%20NU.-,Paham%20keagamaan,(Ijma'%20dan%20Qiyas)). Diakses 12 Juli 2022.
- Wikipedia, “Sunni,” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Suni>. Diakses 15 Juli 2022.
- “Who_constitution_en.Pdf.” Accessed February 26, 2022. https://www.who.int/governance/eb/who_constitution_en.pdf.
- Zeepedia.Com, “Theory and Practice Of Counselling: E Ective Counselor: Personal,” Dalam https://www.zeepedia.com/read.php?theory_in_the_practice_of_counseling_timing_of_termination_theory_and_practice_of_counselling&b=97&c=22. Diakses 26 Juli 2022.

YOUTUBE

Buya Yahya official Chanel, dalam https://www.youtube.com/watch?v=v8Khgn6NV_g. Diakses pada 3 Juli 2022.

Iskandar Cita TV, “Cara Bisnis Bekam dan Ruqiyah - Ustaz Aprianto Klinik Hamdalah Makassar” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=npGyGua2FK0>. Diakses 7 Februari 2022.

Masjid As Salam, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=fIdWZ5cX7uQ>. Diakses pada 17 Juli 2022.

Mutiara Madani, Ruqyah Part 1 Raja Jin yang Sombong Penghalang Rejeki, Ustaz Narotama Abu Ghifar, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Ean74gjlhMg>. Diakses pada 18 Juli 2022.

Rawatan Islam, Cara Buat Air Ruqyah Penghancur Sihir, Tanya Jawab Bersama Ustadz Eri Abdul Rohim, dalam, <https://www.youtube.com/watch?v=nlSFyoDB7lc>. Diakses pada 19 Juli 2022.